

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Bangsa Indonesia menurut Nasikun dalam Rohim (2017: 1) merupakan bangsa yang memiliki keberagaman baik secara etnis, budaya, dan agama. Keberagaman bangsa Indonesia menurut Aman (2014: 24), merupakan aset yang potensial untuk memupuk persatuan dan kesatuan dalam rangka memperkokoh persatuan dan kepribadian bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai kebangsaan dan moral yang kokoh, tetapi aset tersebut tidak dipandang positif makan akan mucul dampak yang akan melahirkan perpecahan. Terdapat sisi lain dari dampak kemajemukan, masyarakatnya Indonesia akan rentan terkena konflik seperti intoleran.

Demi mempertahankan keharmonisan di negara yang multikultural ini, perlu adanya toleransi yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh

Nisvilyah (2013: 383) berpendapat bahwa:

“kemajemukan bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu dengan lainnya”.

Toleransi sangat diperlukan bagi setiap orang, khususnya bagi generasi muda untuk dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa serta untuk menghilangkan kesenjangan sosial. Jika sikap toleransi tidak dimiliki oleh setiap warga negara, maka dengan mudahnya menimbulkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat karena tidak adanya lagi sikap saling menghargai.

Tuahunse (2009: 24), berpendapat bahwa:

“Merebaknya gejala sosial dewasa ini mengarah pada sifat diskriminatif, kekerasan, bahkan pembunuhan, tentu saja konflik yang terjadi akan mempengaruhi disintegrasi bangsa. Peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan gejala sosial yang dapat menimbulkan perpecahan. Disintegrasi ini terjadi karena masyarakat kurang memiliki sikap sosial yang positif”.

Menurunnya perilaku toleransi dan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah dapat dilihat dengan maraknya kasus yang sering dijumpai di sekolah secara umum dan terjadi di SMA Negeri 2 Kota Jambi. Berdasarkan observasi di SMA Negeri 2 Kota Jambi pada tanggal 21 Januari 2020 jam 9:00 terlihat kasus-kasus seperti terlambat mengikuti upacara bendera di sekolah, terciptanya kelompok-kelompok perkumpulan yang kurang bersifat positif di dalam kelas, serta sikap sosial siswa yang bersifat negatif seperti siswa melakukan perkelahian dengan teman, praktik vandalisme untuk menunjukkan eksistensi geng, murid yang kurang menghargai guru, kasus pembullying siswa menghina terhadap warna kulit dan keadaan fisik siswa lain yang menunjukkan rendahnya toleransi antar siswa menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran, siswa masih sering melakukan praktik tawuran dengan sekolah lain dan yang sering terlihat adalah siswa tidak tertib dalam upacara bendera. Permasalahan di atas menunjukkan kurangnya sikap sosial serta perilaku toleransi siswa di sekolah.

Masalah Intoleran terjadi dapat disebabkan oleh nilai-nilai yang dapat melandasi terbentuknya toleransi sudah mulai terlupakan dan di sepelekan serta setiap individu kurang memiliki sikap sosial yang bersifat positif, sebaliknya remaja saat ini memiliki sikap dan perilaku yang cenderung negatif yang berpengaruh terhadap perilaku toleransi. Sikap sosial yang bersifat positif mampu melahirkan perbuatan atau perilaku yang bersifat positif pula seperti perilaku

toleransi antar siswa yang dapat menciptakan suasa kerukunan. Sikap sosial merupakan ketetapan atau keyakinan yang terdapat di dalam diri seseorang sehingga melahirkan suatu tindakan atau perbuatan yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain demi menjaga kerukunan antar sesama makhluk sosial sehingga tercipta kehidupan aman, damai dan sejahtera.

Nawawi (2000:33) mengemukakan bahwa:

“bentuk sikap sosial positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerja sama, dan solidaritas”.

Siswa yang memiliki sikap sosial bersifat positif seperti melakukan kerja sama terhadap orang atau kelompok lain, menerapkan sikap tenggang rasa terhadap teman di dalam kelas, serta adanya rasa kebersamaan atau solidaritas yang terbentuk dalam diri siswa akan melahirkan suasana kerukunan yang merupakan wujud adanya toleransi antar siswa

Mempelajari sejarah tidak hanya mempelajari pengetahuan masa lalu saja, yang menjadi point pentingnya adalah menjadikan sejarah sebagai landasan atau pedoman bagi kehidupan manusia sebagai warga negara. Seperti yang diungkapkan oleh Cicero “*Historia Vitae Magistra*” Sejarah adalah guru kehidupan. Upaya yang lebih utama dalam mempelajari sejarah adalah transfer nilai-nilai sejarah yang merupakan inti penting yang menjadikan sejarah sebagai “guru” kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah harus diwariskan pada generasi muda (Rasihudin, 2019:7)

Pembelajaran sejarah memiliki makna strategis dalam pembentukan karakter dan watak dalam rangka pembentukan warga negara Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme. Materi Sejarah:

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman diintegrasikan bangsa.
4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Rasihudin, 2019:7-8).

Collingwood dalam (Sulistiyo, 2011:4) berpendapat bahwa pemahaman sejarah akan memberikan nilai lebih kepada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kerangka memahami kondisi masyarakatnya di masa sekarang dan masa yang akan datang. Secara umum sasaran pembelajaran sejarah adalah satunya mengajarkan toleransi, dan memperkokoh rasa nasionalisme (Amelia, 2014:48-49)

Oleh karena itu sebagai guru sejarah hendaklah lebih mengedepankan strategi untuk menumbuhkan sikap siswa daemi menjaga toleransi antar siswa melalui penanaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial dalam dirinya yang di peroleh dari proses pembelajaran sejarah di kelas. Karena jika siswa paham akan

nilai-nilai sejarah yang diajarkan oleh guru di sekolah dan seiring dengan sikap sosial yang baik terhadap sesama siswa maupun guru di sekolah secara tidak langsung akan membentuk karakter toleransi atau sikap menghargai siswa namun kenyataan di lapangan tidak demikian

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial terhadap perilaku toleransi siswa, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemahaman nilai-nilai Sejarah dan Sikap Sosial Siswa terhadap Perilaku Toleransi Siswa Kelas XI IPS di SMAN 2 Kota Jambi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Sikap sosial siswa yang kurang baik seperti siswa yang kurang menghormati guru dan terciptanya kelompok-kelompok kecil di kelas yang bersifat negatif
2. Rendahnya perilaku toleransi siswa yang ditandai dengan maraknya kasus bully sesama siswa di sekolah
3. Rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran sejarah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat jelas bahwa masalah yang terkait dengan topik penelitian sangat luas dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku toleransi siswa, maka penelitian ini difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial karena dua faktor tersebut diprediksi mempengaruhi perilaku toleransi siswa. Selain itu penelitian juga dibatasi pada siswa kelas XI program IPS

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh pemahaman nilai-nilai sejarah terhadap perilaku toleransi siswa SMAN 2 Kota Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh sikap sosial terhadap perilaku toleransi siswa SMAN 2 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial siswa secara bersama terhadap perilaku toleransi siswa SMAN 2 Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh pemahaman nilai-nilai sejarah terhadap perilaku toleransi siswa SMAN 2 Kota Jambi?
2. Mengetahui pengaruh sikap sosial terhadap perilaku toleransi siswa SMAN 2 Kota Jambi?
3. Mengetahui pengaruh pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial siswa secara bersama terhadap perilaku toleransi siswa SMAN 2 Kota Jambi?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang hubungan antara pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial dengan perilaku toleransi siswa

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini memberikan masukan kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan multikultural, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan nilai-nilai pada pembelajaran sejarah maupun mata pelajaran lain dimasa yang akan datang dalam rangka menghasilkan siswa yang berkualitas dalam pengetahuan, sikap dan kepribadian.
- b. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman pada dunia pendidikan sesungguhnya serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian lain yang ada kaitanya dengan pembelajaran sejarah
- c. Bagi guru, Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada guru untuk lebih memberdayakan siswa mengenai nilai-nilai sikap dalam pembelajaran sejarah
- d. Bagi Siswa, adanya penelitian ini siswa dapat lebih menghargai keberagaman yang ada, sikap saling bekerja sama dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi